

# PENCEGAHAN TKI KEMBALI KE LUAR NEGERI MELALUI PELATIHAN UNTUK DAPAT BERWIRAUSAHA

**Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Si**

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

## ABSTRAK

*Indonesia adalah salah satu pemasok tenaga kerja informal yang cukup besar di kawasan Negara yang maju di ASEAN, Hongkong, Korea, Jepang dan Negara Timur Tengah. Berbeda dengan tenaga kerja formal yang memiliki perlindungan yang baik serta kepastian pendapatan. Tenaga kerja di sector non formal masih memiliki kerentanan untuk mendapat permasalahan dengan demikian ada upaya untuk mengurangi dan mencegah lebih banyak warga Indonesia yang menjadi tenaga kerja di sector informal. Salah satu strategi yang dijalankan adalah dengan meningkatkan keupayaan para calon TKI untuk tidak berangkat ke luar negeri dan mencegah mantan TKI untuk kembali ke luar negeri.*

*Cara mencegah yang baik adalah dengan melatih para mantan TKI tersebut dengan berbagai keterampilan supaya mereka dapat mengembangkan usaha secara mandiri. Pelatihan yang dikembangkan adalah melatih karakter kewirausahaan dan melatih keterampilan berusaha. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan turut membantu program tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat bagi mantan TKI dilakukan dalam bentuk pelatihan kewirausahaan. Dalam kegiatan ini peserta adalah mantan TKI di Sukabumi yang berjumlah 20 orang, dilaksanakan di Desa Cibolang Kecamatan Gunung Guruh.*

## PENDAHULUAN LATAR BELAKANG

Indonesia adalah salah satu supplier tenaga kerja di beberapa Negara ASEAN dan Timur Tengah. Data dari Menaker (Detikfinance, 2013) menyebutkan bahwa sampai saat ini tenaga kerja Indonesia yang berada di luar negeri mencapai 6,5 juta dan berada di 142 negara, di ASEAN terdiri ada Malaysia, Singapura dan Brunei. Di Negara Asia lain yang banyak adalah Hongkong, Korea Selatan, Taiwan dan Jepang. Sementara di Timur tengah tersebar di Negara-negara seperti Arab Saudi, Kuwait, Uni emirat Arab, Qatar, Oman bahkan di Negara konflik seperti Libanon, Suriah dan Irak. Keberadaan para tenaga kerja di luar negeri, pada dasarnya buka merupakan permasalahan, karena memberikan keuntungan yang besar, terutama dari aspek ekonomis, berupa remittance yang tinggi ke daerah dan membantu pemerintah untuk mengurangi pengangguran. Namun hal ini tentunya akan berpotensi untuk memunculkan masalah, karena sebagian besar mereka yang bekerja di luar negeri umumnya berada di sector non formal.

Beberapa kasus menunjukkan adanya kerentanan permasalahan yang menimpa tenaga kerja Indonesia (TKI) yang berada di luar negeri,

seperti kekerasan, penganiayaan, penelantaran, gaji yang tidak dibayar bahkan sampai dengan pembunuhan. Keberadaan permasalahan ini meskipun secara statistic kecil, dibanding dengan tenaga kerja lain yang tidak mendapatkan masalah. Dalam perspektif kemanusiaan ini tetaplah tidak sebanding, karena penghargaan dan hak hidup lebih berharga ketimbang rupiah yang diperoleh. Apalagi dalam perspektif kebangsaan ini menunjukkan perendahan terhadap martabat Negara. Telah banyak cerita duka dari para TKI yang teraniaya maupun keluarga yang ditinggalkan (Detiknet. 2016/01/08).

Demikian banyaknya kasus TKI yang bermasalah, tetap tidak menyurutkan para calon TKI dan tenaga pengerah TKI tersebut untuk terus berangkat ke luar negeri, demi mencapai impian. Beberapa penyebab yang membuat masyarakat menjadi TKI, antara lain ketidaktersediaan lapangan kerja di lingkungan sekitarnya, Ketiadaan kompetensi untuk bekerja di sector formal karena pendidikan yang rendah, Iming-iming pendapatan yang lebih tinggi, melarikan diri dari permasalahan yang membebani (karena permasalahan keluarga), penghasilan yang rendah untuk kerja di dalam negeri dan ada pula karena

mencari pengalaman baru. Padahal menurut Menaker (detiknet. 2015/05/05) tidak semua TKI memperoleh gaji yang besar, bahkan di Timur Tengah para TKI mendapat gaji 2,5-3 Juta perbulan, ini lebih rendah dibanding di UMP di Bekasi.

Harus diakui bahwa keberadaan TKI di luar negeri, memberikan Keuntungan. Untuk pemerintah keuntungan yang diperoleh antara lain remittance yang tinggi, mengurangi jumlah pengangguran, sementara untuk keluarga keuntungan yang diperoleh berupa pendapatan yang meningkat sehingga meningkatkan kemampuan ekonomis, banyak diantara mereka yang kemudian memiliki kemampuan untuk membangun rumah, membeli barang konsumtif dan melanjutkan pendidikan. Secara umum masyarakat keuntungan yang diperoleh berupa meningkatkan jumlah penduduk yang mampu serta kepemilikan harta lebih merata.

Selain berbagai keuntungan yang diperoleh di atas beberapa Kerugian dan permasalahan yang dihadapi antara lain masalah social berupa penelantaran anak, karena banyak yang bekerja sebagai TKI adalah kaum ibu, anak-anak tidak diasuh dengan baik, dan tingkat perceraian yang meningkat dan ini juga akan berdampak kepada pengasuhan anak-anak, di masa depan ini akan menjadi bom waktu permasalahan social. Dimana terdapat generasi yang tidak terurus dengan baik akan berpotensi kepada kerawanan social. Dari sisi keamanan dan keselamatan TKI yang tidak terjamin, karena mayoritas berada di sector informal dan belum ada regulasi ketenagakerjaan yang mengikat di Negara penampung TKI tersebut. Secara politis pun turut memberikan dampak berupa ketegangan hubungan antar Negara karena kasus hukum dan kriminalitas yang terjadi, ada TKI yang terlibat kasus hokum (Hubungan Indonesia-Malaysia dan Hubungan Indonesia-Arab Saudi). Mau tidak mau stigma sebagai Negara pengekspor “pembantu” turut merendahkan Marwah negara dan bangsa sehingga ada kesan perendahan terhadap martabat bangsa.

Dari sekian kasus yang terjadi, Indonesia sebagai Negara besar (jumlah penduduk, luas wilayah dan Sejarahnya) tidak boleh rendah hanya karena keberadaan kasus TKI. Banyak orang Indonesia yang memiliki kemampuan luar

biasa dan berhasil di luar Negeri sebagai kaum diaspora contoh bahwa orang Indonesia memiliki kemampuan yang sama baiknya dengan warga dunia lainnya.

Terdapat dua permasalahan penting terkait dengan latar belakang di atas

1. Pentingnya untuk mencegah dan menjaga warga Negara untuk dapat hidup layak dan bermartabat dengan memberikan kemampuan untuk berusaha dan memenuhi kebutuhan hidupnya di negeri sendiri
2. Membangun kemampuan untuk mengembangkan usaha sendiri dalam bentuk wirausaha sehingga para mantan TKI tidak kembali menjadi TKI.

Rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

“Apakah pelatihan kewirausahaan akan dapat meningkatkan minat dan keinginan mantan TKI untuk mengembangkan wirausaha secara mandiri dan akan mencegah mereka untuk tidak kembali menjadi TKI?”

## KONSEP DASAR KEWIRAUSAHAAN

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) hal yang sangat penting dalam kemajuan dan perkembangan ekonomi sebuah negara. (Baum & Locke 2004) dan juga menstimulasi aktivitas ekonomi dan meningkatkan kompetitif nasional (Zahra 1999). Dalam tinjauan psikologi dan pendidikan, penelitian mengenai kewirausahaan dapat dilihat dari faktor pelaku. Dengan demikian kewirausahaan dapat dipandang sebagai sebuah karakter. Oleh karena itu penelitian mengenai kewirausahaan dapat dimulai dengan mengukur bagaimana karakter yang dimiliki oleh pengusaha.

Secara konseptual karakter dapat disamakan dengan kepribadian, dimana hal tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan usia perkembangan. Dahlan Iskan, seorang mantan menteri yang berasal dari pengusaha berkali-kali menyatakan bahwa untuk menjadi pengusaha harus memiliki jiwa pengusaha dan sebaiknya dimulai dari usia yang muda (detik.com, 4 april 2013).

Baron (2000) menyatakan bahwa dalam penelitian mengenai kewirausahaan terdapat dua pertanyaan yang sering muncul, pertama,

”mengapa ada orang yang memilih menjadi pengusaha sementara yang lain tidak?”. Kedua, ”mengapa ada sebagian pengusaha yang sukses dan mengapa sebagian lain tidak?”. Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, penelitian harus difokus untuk menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kewirausahaan, yaitu faktor-faktor yang mendukung terhadap keberhasilan seorang pengusaha.

Karakter wirausaha menurut Thomas & Mueller (2000), sifat kewirausahaan yang selalu ada diberbagai negara dengan budaya yang berbeda adalah *innovativeness, locus of control, risk-taking, energy level*, banyak pengusaha yang memiliki kecenderungan pekerja keras, dan dikenal dengan tipe kepribadian A (Begley and Boyd, 1987; Sexton and Bowman, 1983]. Strategi untuk menanamkan karakter kewirausahaan dapat dilakukan melalui pelatihan yang mendorong kepada pembentukan karakter pengusaha.

#### **KERANGKA PEMECAHAN MASALAH**

Upaya untuk membantu kemandirian ekonomi mantan TKI dilakukan dengan melakukan pelatihan kewirausahaan. Terdapat dua sasaran utama yang diharapkan dari kegiatan pelatihan ini, pertama adalah semangat kewirausahaan, sehingga mereka memiliki kemauan untuk berusaha tidak lagi mengandalkan kemampuan terbatas untuk mencari rezeki, apalagi dengan jarak yang demikian jauh hingga ke luar negeri dengan risiko yang sangat besar. Kedua *skill* untuk berwirausaha, terdapat 2 *skill*, yaitu *skill* teknis dan *skill* managerial. Dalam pelatihan ini *skill* teknis yang dilakukan adalah membuat panganan dengan bahan baku sederhana dan mudah diperoleh. Bahan baku yang dimaksud adalah singkong. Singkong pada umumnya dipandang sebagai panganan sederhana dan murah yang artinya bernilai ekonomis rendah. Dalam pelatihan ini singkong akan dibuat menjadi panganan yang bernilai ekonomis lebih tinggi, karena dengan bahan baku singkong akan dibuat menjadi bolu singkong dan brownis singkong.

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan selama 6 JP dengan materi sebagai berikut :

1. Memulai usaha
2. Mengolah panganan bernilai ekonomis dari bahan baku singkong
3. Cara mengelola keuangan hasil usaha

#### **METODE PEMECAHAN MASALAH**

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam bentuk pelatihan. Metode pelatihan yang digunakan memiliki relevansi dengan materi yang disampaikan, karena memiliki variasi, menarik, dan dapat mencapai tujuan kegiatan. Dalam kegiatan pelatihan yang dilaksanakan beberapa metode yang digunakan adalah diskusi, tanya-jawab, brainstorming, serta latihan dan penugasan kelompok dalam praktek langsung, pertama dilakukan secara tersupervisi untuk selanjutnya dilakukan secara mandiri. Dalam penugasan mereka akan menjalani kegiatan magang dengan pengusaha yang telah berhasil.

#### **KHALAYAK SASARAN**

Peserta kegiatan pelatihan adalah mantan TKI yang berniat akan kembali bekerja di luar negeri terdiri atas 20 orang. Mereka pada penduduk desa Cibolang Kecamatan Gunung Guruh Kabupaten Sukabumi Jawa Barat (daftar nama terlampir). Seluruh peserta adalah ibu-ibu yang pernah bekerja di luar negeri sebagai pekerja informal, umumnya bekerja di Timur Tengah, seperti Arab Saudi, Kuwait, Qatar dan tempat sekitarnya.

Menjadi TKI menurut mereka bukanlah pilihan, tetapi keterpaksaan ketika mencari nafkah di dalam negeri menjadi sesuatu yang sulit dilakukan. Kesulitan ini disebabkan oleh keahlian yang terbatas karena tingkat pendidikan yang rendah. Pada dasarnya para mantan TKI lebih senang berada di kampung sendiri apabila memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan harian. Untuk itulah adanya pelatihan mengenai keterampilan berwirausaha akan sangat membantu mereka untuk memiliki keterampilan yang diperlukan dalam mencari nafkah.

Kegiatan pelatihan dijalankan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, yaitu selama 6 JP dengan materi

1. Membangun Jiwa kewirausahaan
2. Mengeolah panganan dari Singkong
3. Pengelolaan keuangan

Faktor Pendorong terlaksananya kegiatan Beberapa faktor yang mendorong terlaksananya kegiatan adalah terkait dengan beberapa pihak,

yaitu :

### 1. Kepala desa

Kepala desa Cibolang (Bpk Pepen Supendi) sangat mendukung terlaksananya kegiatan ini. Proses perizinan sampai dengan pelaksanaan berlangsung dengan lancar. Sejak awal penginformasian kegiatan, kepala desa sudah memberikan izin secara lisan dan menunjukkan ketertarikannya untuk diadakan pelatihan tersebut. Bahkan menurutnya jumlah TKI di desa tersebut sangat banyak dan mereka membutuhkan bantuan untuk mengembangkan dirinya. Pada saat kegiatan berlangsung kepala desa mengkoordinasikan semua aparat desa untuk mendukung kegiatan, mulai dari penyebaran undangan untuk peserta, penyediaan ruangan balaidesa sampai dengan peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan pelatihan, termasuk didalamnya peralatan memasak dan *sound system*.

Pada saat kegiatan berlangsung kepala desa membuka acara dan menyampaikan harapan-harapannya, baik kepada pihak dosen UNJ maupun pihak peserta. Bantuan dan fasilitasi memungkinkan kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar.

### 2. Masyarakat yang menjadi peserta pelatihan

Anggota masyarakat menunjukkan minat dan antusias yang tinggi untuk mengikuti kegiatan. Masyarakat yang diundang untuk menjadi peserta pelatihan berjumlah 20 orang dan mereka hadir semua. Selama kegiatan mereka menunjukkan keseriusan dan keinginan untuk belajar, sampai dengan kegiatan berakhir tidak ada satupun yang keluar semua mengikuti kegiatan sampai tuntas.

### 3. Para dosen yang terlibat

Kegiatan pelatihan melibatkan unsur dosen lain, sehingga diperlukan koordinasi dan kolaborasi. Kegiatan pelatihan ini berjalan dengan lancar karena dosen yang terlibat menunjukkan komitmen dan kesungguhan hati untuk terlibat dalam kegiatan pelatihan

## FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini relatif tidak mendapatkan penghambat, secara umum berjalan lancar. Apabila ada hal yang dianggap menghambat maka hal ini terkait dengan pemunduran jadwal kegiatan, yang semula akan dilakukan pada bulan Juli sebelum Bulan Suci Ramadhan menjadi agustus. Terdapat beberapa kendala, pertama terkait dengan kesiapan masyarakat untuk mengikuti kegiatan dan dosen yang memiliki tingkat kesibukan yang tinggi pada bulan tersebut. Faktor kedua terkait dengan masalah geografis. Meskipun bukan kendala berarti tetapi cukup mengganggu, yaitu posisi daerah sasaran yang cukup jauh dan melalui jalan yang macet.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kewirausahaan merupakan salah satu kemampuan untuk bertahan hidup secara mandiri. Kemampuan ini tidak secara alami dimiliki oleh setiap orang tetapi harus melalui upaya pelatihan dan pembiasaan. Pada umumnya upaya tersebut dilakukan dalam periode panjang secara terus menerus, sehingga terbentuk pada diri yang bersangkutan dan kemudian tumbuh jiwa kewirausahaan. Dalam implementasinya jiwa kewirausahaan ini seringkali muncul dalam bentuk kegiatan usaha.

Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk membangun jiwa kewirausahaan pada mantan TKI (mereka yang pernah bekerja di luar negeri, terutama dalam sektor informal). Dasarnya adalah bahwa pilihan untuk menjadi TKI karena ketiadaan pilihan untuk dapat memperoleh pendapatan. Sebenarnya menjadi TKI bukan pilihan yang diharapkan terutama oleh para perempuan. Namun kondisi yang memaksa untuk memenuhi kebutuhan keluarga membuat mereka pergi ke luar negeri untuk bekerja, meskipun menghadapi berbagai risiko. Mulai risiko yang ringan sampai risiko kematian. Untuk itu diperlukan upaya afirmative untuk membantu para mantan TKI agar dapat memenuhi kebutuhan tanpa harus pergi ke luar negeri. Upaya tersebut yang dilakukan oleh kami dari Universitas Negeri Jakarta dalam bentuk pengabdian masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian

masyarakat ditujukan untuk membantu mantan TKI untuk memiliki kemampuan untuk berusaha. Untuk memiliki kemampuan tersebut pelatihan yang dilakukan meliputi dua bidang, satu terkait dengan keterampilan teknis dalam membangun usaha, kedua keterampilan manajerial usaha. Keterampilan teknis yang dilatihkan adalah dalam mengolah panganan dengan bahan baku sederhana, yaitu singkong. Singkong yang pada umumnya hanya diolah secara terbatas dalam hal ini dibuat menjadi berbagai bentuk panganan yang lebih bervariasi. Adanya variasi-variasi ini membuat singkong menjadi panganan yang bernilai lebih tinggi.

Selain keterampilan teknis untuk menjalankan usaha, diperlukan juga kemampuan untuk menindaklanjuti dalam bentuk kemampuan pengelolaan. Untuk itu dilakukan pelatihan dalam kemampuan pengelolaan keuangan dan pengelolaan usaha. Sehingga dapat menjalankan usahanya secara sinambung (sustain).

Pelatihan diikuti 20 orang peserta, mereka semua adalah mantan TKI yang bekerja di luar negeri. Kegiatan ini menurut mereka sangat menyenangkan dan memberi wawasan. Terlihat antusias peserta untuk mengikuti pelatihan. Pada akhir kegiatan, mereka memiliki harapan untuk dapat membangun usaha mandiri, sehingga tidak harus pergi ke luar negeri kembali untuk memenuhi kebutuhan hidup.

### Saran-saran

Beberapa saran yang diberikan berdasarkan pelatihan ini ditujukan pada dosen, saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan bentuk kontribusi civitas academica terhadap masyarakat, untuk perlu dilakukan secara berkesinambungan.  
Tampak adanya antusiasme masyarakat ketika para dosen yang biasanya hanya mengajar mahasiswa, kali ini mengajar masyarakat. Memang terdapat perbedaan yang tampak jelas, ketika menghadapi mahasiswa dengan masyarakat.  
Kemampuan masyarakat yang beragam memerlukan kesabaran dan waktu yang lebih lama untuk membuat para peserta pelatihan menjadi paham.

2. Diperlukan perancangan materi yang lebih sederhana, supaya lebih mudah dipahami oleh peserta, karena terdapat peserta yang pendidikan masih rendah, sehingga kemampuan untuk mengkomunikasikan sangat penting untuk diperhatikan.
3. Diperlukan kesinambungan kegiatan, sehingga apa yang telah dilatihkan dapat dimonitor perkembangannya untuk kemudian dilakukan tindak lanjut dari kegiatan pelatihan yang pernah dilakukan.

### DAFTAR PUSTAKA

Alexander J. 1999. Wanita pengusaha di pasar-pasar Jawa: etnisitas, gender dan semangat kewirausahaan. Dlm Hefner, R. (pnyt.) Budaya Pasar. Jakarta : LP3ES.

BBC magazine-detik news 2016/01/08. Melihat kehidupan buruh migran di Indramayu

Baum, R.J, & Locke E. 2004, The relationship entrepreneurial traits, skill, and motivation and subsequent venture growth .Journal of Applied Psychology. 89(4) August 2004.

Castles, L. 1988. Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa : Industri Rokok Kudus. Jakarta : LP3ES.

Detikfinance. 2015/05/05) Menaker Stop penempatan TKI pekerja domestic ke- 21 negara Timur Tengah

Detiknews 2016/02/22. Sukses berbisnis 50 TKI Korea diganjar entrepreneur award

Detikfinance 2015/12/14. 8000 TKI dapat pelatihan kewirausahaan gratis

Detikfinance, 2013/03/14. Jumlah TKI capai 6,5 juta tersebar di 142 negara

Foley, D. 2003. An examination of Indigenous Australian entrepreneurs. Journal of Developmental Entrepreneurship 8(2) : 133 - 151.

Hofstede, G. 1980. *Culture's Consequences : International Difference in Work Related Values*. London : Sage.

Jennings, D.F. 1994. *Multiple Perspectives of Entrepreneurship: Text, Reading, and Cases*. Cincinnati: South-Western Publishing Co.

Kao, H.S.R.& Ng Sek Hong, 1988. *Reorganising values for development*. Dlm. Sinha, D. & Kao H.S,R, *Introduction : Values Development Congruence*. New Delhi, Sage Publication

Kit Sum Lam, S. 1999. *Portraits of Successful Entrepreneurs and High-flyers, A Psychological Perspective*. Aldershot: Ashgate

Koentjoroningrat. 1983. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia

Moha Asri Hj. Abdullah. 1997. *Industri Kecil di Malaysia : Pembangunan dan Masa Depan*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.

Mohapatra, S., Rozelle, S. & Goodhue R. 2007. *The Rise of self employment in rural china: Development or distress ?*. *World Development* 35 (1) : 163 - 181.

Mohamad Sobary, 1995. *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

Rahardjana. 2003. *Pengusaha kecil kasongan*. Dlm. Ahimsa Putra. *Ekonomi, Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa*. Yogyakarta : Kepel

Redding, S.G. 1980. *Cognition as an aspect of culture and its relation to process : An exploratory view of the chinese case*. *Journal of Management Study*, 127 - 149

Tan Wee Liang. 2004. *Entrepreneurship Development: The Necessary Condition*, Dlm. Hew, D, & Loi W.N. (Pnyt.). *Entrepreneurship in SMEs in South Asia*. Singapore : ISEAS.

Thomas, A.S & Mueller, S.I. (2000) *A case for comparative entrepreneurship: assessing the relevance of culture*. *Journal of International Business Studies*, 31, 2 (second quarter 2000): 287-301

Worldbank. 2001. *World Development Report*. Washington, DC. Worldbank.

Zahra, S.A. 1999. *The changing rules of global competitiveness in the 21st century*. *Academy Management Executive*. 13: 36 – 42.